

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Audit**

###### **2.1.1.1 Pengertian Audit**

*Auditing* merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan *auditing* disebut dengan auditor. Pengertian *auditing* semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan yang meningkat akan hasil pelaksanaan *auditing*.

Menurut Mulyadi (2010:9), menyebutkan bahwa pengertian audit adalah sebagai berikut:

“Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Menurut Arens et al. (2014:4), menyebutkan bahwa pengertian audit adalah sebagai berikut

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”*

Artinya bahwa audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Auditor harus dilakukan oleh yang kompeten, orang independen.

Menurut Agoes (2012:4), menyebutkan bahwa pengertian audit adalah sebagai berikut:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti dengan tujuan memberi kewajaran atas laporan keuangan.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis Audit**

Jenis-jenis audit menurut Arens et al. (2010 : 12-14). Diklasifikasi menjadi tiga jenis audit, yaitu :

1. *Operational Audits*

2. *Compliance Audits*

3. *Financial Statement Audits*

Penjelasan dari tiga tipe audit diatas dapat diartikan bahwa:

1. Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi. Pada saat selesainya audit operasional, biasanya manajemen mengharapkan rekomendasi auditor untuk meningkatkan kegiatannya.
2. Audit kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah klien telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang telah ditetapkan, seperti pelaksanaan ketentuan upah minimum, pelaksanaan undang undang perpajakan, dan pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan oleh pimpinan Perusahaan.
3. Audit laporan keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan informasi yang diuji telah disajikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada umumnya kriteria yang telah ditetapkan tersebut adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Menurut Agoes (2012:10), menyebutkan bahwa ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus sesuai dengan standar Professional Akuntan Publik dan memperhatikan kode etik akuntan indonesia, aturan etika KAP yang telah disahkan Ikatan Akuntan Indonesia serta standar pengendalian mutu.

## 2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *Auditee*) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Misalnya KAP diminta untuk memeriksa apakah terdapat kecurangan pada penagihan piutang usaha perusahaan. Dalam hal ini prosedur audit terbatas untuk memeriksa piutang, penjualan dan penerimaan kas. Pada akhir pemeriksaan KAP hanya memberikan pendapat apakah terdapat kecurangan atau tidak terhadap penagihan piutang usaha di perusahaan. Jika memang ada kecurangan, berapa besar jumlahnya dan bagaimana modus operandinya.

Menurut Agoes (2012:1), ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

### 1. Audit Operasional (*Management Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efisien disini adalah, dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau berhasil/dapat bermanfaat sesuai

dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.

## 2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan oleh KAP maupun bagian *internal audit*.

## 3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (*audit finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).

#### 4. Audit Komputer (*Computer Audit*)

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing (EDP)* sistem.

### 2.1.2 Audit Operasional

#### 2.1.2.1 Pengertian Audit Operasional

Salah satu kegiatan untuk mengevaluasi kinerja suatu divisi pada perusahaan adalah dengan melakukan audit terhadap kinerja divisi tersebut. Audit dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu divisi menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan dari perusahaan. Audit ditinjau dari jenis pemeriksaan, salah satunya yaitu audit operasional. Audit yang dilakukan untuk menilai efisiensi, efektivitas dan keekonomisan dari fungsi yang terdapat dalam perusahaan.

Menurut Arens et al. (2014:13), menyebutkan bahwa pengertian audit operasional adalah sebagai berikut :

*“An operational audit evaluated the efficiency and effectiveness of any part of an organization’s operating procedures and method.”*

Audit operasional merupakan audit yang mengevaluasi efisiensi dan efektivitas prosedur dan metode dari setiap operasi organisasi. Hasil audit yang dilakukan oleh auditor diharapkan mampu memberikan masukan yang dapat meningkatkan efektivitas operasi perusahaan.

Menurut Bhayangkara (2008:2), menyebutkan bahwa pengertian audit operasional adalah sebagai berikut :

“Audit manajemen adalah pengevaluasian terhadap efisiensi dan efektivitas operasi suatu perusahaan.”

Menurut Tunggal (2012:52), menyebutkan bahwa pengertian audit operasional adalah sebagai berikut :

“Audit operasional dimaksudkan terutama untuk mengidentifikasi kegiatan, program, aktivitas yang memerlukan perbaikan atau penyempurnaan dengan bertujuan untuk menghasilkan perbaikan atas pengelolaan struktur dan pencapaian hasil dari objek yang efisien, efektif dan ekonomis.”

Menurut Agoes (2012:11), menyebutkan bahwa pengertian audit operasional adalah sebagai berikut :

“Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah efektif, efisien dan ekonomis.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa audit operasional adalah serangkaian pemeriksaan kegiatan operasional perusahaan untuk menilai ekonomi, efisiensi dan efektivitas seluruh kegiatan operasional perusahaan berdasarkan standar kinerja yang ditetapkan untuk memberikan rekomendasi yang bisa meningkatkan operasional.

#### **2.1.2.2 Tujuan Audit Operasional**

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan tentunya memiliki tujuan, begitupun audit operasional yang akan dilaksanakan terhadap suatu kegiatan. Menurut Bayangkara (2008:3), tujuan dari audit operasional (audit manajemen) yaitu sebagai berikut :

“Audit operasional (audit manajemen) bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan, program, dan aktivitas yang masih memerlukan perbaikan, sehingga dengan rekomendasi yang diberikan nantinya dapat dicapai perbaikan atas pengelolaan berbagai program dan aktivitas pada perusahaan tersebut”.

Menurut Bhayangkara (2011:23), menyebutkan bahwa audit operasional menekankan pada seluruh area dalam perusahaan yang diketahui atau diidentifikasi masih memerlukan perbaikan/peningkatan baik dari segi ekonomisasi, efektivitas dan efisiensi dalam perusahaan. Adapun maksud dari ketiganya dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Efisiensi berhubungan dengan bagaimana perusahaan melakukan operasinya, sehingga dicapai optimalisasi penggunaan sumber daya yang dimiliki.
2. Efektivitas secara singkat dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya.
3. Ekonomisasi menekankan pada bagaimana setiap aktivitas dalam objek audit mengelola dana yang dimiliki untuk memperoleh hasil yang besar.

Menurut Tunggal (2012:40), tujuan utama dari audit operasional yaitu sebagai berikut :

1. Objek dari audit operasional adalah mengungkapkan kekurangan dan ketidakberesan dalam setiap unsur yang diuji oleh auditor operasional dan untuk menunjukkan perbaikan apa yang dimungkinkan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari operasi yang bersangkutan.
2. Untuk membantu manajemen mencapai administrasi operasi yang paling efisien.

3. Untuk menyusulkan kepada manajemen cara-cara dan alat-alat untuk mencapai tujuan apabila manajemen organisasi sendiri kurang pengetahuan tentang pengelolaan yang efisien.
4. Audit operasional bertujuan untuk mencapai efisiensi dari pengelolaan.
5. Untuk membantu manajemen, auditor operasional berhubungan dengan setiap fase dari aktivitas usaha yang dapat merupakan dasar pelayanan kepada manajemen.
6. Untuk membantu manajemen pada setiap tingkat dalam pelaksanaan yang efektif dan efisien dari tujuan dan tanggung-jawab mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Audit Operasional adalah memberikan informasi kepada manajemen mengenai kegiatan operasional perusahaan, apakah sudah dilakukan secara efektif dan efisien, serta memberikan masukan mengenai bagian mana yang memerlukan perbaikan, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan kepada bagian yang bersangkutan. Apabila Auditor juga dapat mengambil tindakan lebih lanjut jika hal itu diperlukan.

### **2.1.2.3 Manfaat Audit Operasional**

Menurut Tunggal (2012:52), manfaat audit operasional yaitu sebagai berikut :

1. Kemampulabaan yang meningkat
2. Alokasi sumber daya yang efisien
3. Identifikasi masalah pada tahap awal
4. Komunikasi yang lebih baik.

Menurut Tunggal (2012:96), audit operasional dapat memberikan manfaat melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi permasalahan yang timbul, penyebabnya dan alternatif solusi perbaikannya.
2. Menemukan peluang untuk menekan pemborosan dan efisiensi biaya.
3. Menemukan peluang untuk meningkatkan pendapatan.
4. Mengidentifikasi sasaran, tujuan, kebijakan dan prosedur organisasi yang belum ditentukan.
5. Mengidentifikasi kriteria untuk mengukur pencapaian sasaran dan tujuan organisasi.
6. Merekomendasikan perbaikan kebijakan, prosedur dan struktur organisasi.
7. Melaksanakan pemeriksaan atas kinerja individu dan unit organisasi.
8. Menelaah ketaatan/kepatuhan terhadap ketentuan hukum, tujuan organisasi, sasaran, kebijakan dan prosedur.
9. Menguji adanya tindakan-tindakan yang tidak diotorisasi, kecurangan, atau ketidaksesuaian lainnya.
10. Menilai sistem informasi manajemen dan sistem pengendalian.
11. Menyediakan media komunikasi antara level operator dan manajemen.
12. Memberikan penilaian yang independen dan obyektif atas suatu operasi.

#### **2.1.2.4 Karakteristik Audit Operasional**

Menurut Tunggal (2012:37), mengemukakan bahwa karakteristik audit operasional yaitu sebagai berikut :

1. Audit operasional adalah prosedur yang bersifat investigatif.

2. Mencakup semua aspek perusahaan, unit atau fungsi.
3. Yang diaudit adalah seluruh perusahaan, atau salah satu unitnya (bagian penjualan, bagian perencanaan produksi dan sebagainya), atau suatu fungsi, atau salah satu sub klasifikasinya (pengendalian persediaan, sistem pelaporan, pembinaan pegawai dan sebagainya).
4. Penelitian dipusatkan pada prestasi atau keefektifan dari perusahaan/ unit/ fungsi yang diaudit dalam menjalankan misi, tanggungjawab, dan tugasnya.
5. Pengukuran terhadap keefektifan didasarkan pada bukti/ data dan standar.
6. Tujuan utama audit operasional adalah memberikan informasi kepada pimpinan tentang efektif tidaknya perusahaan, suatu unit atau suatu fungsi. Diagnosis tentang permasalahan dan sebab – sebabnya, dan rekomendasi tentang langkah-langkah korektifnya merupakan tujuan tambahan.

#### **2.1.2.5 Ruang Lingkup Audit Operasional**

Audit manajemen dilaksanakan untuk meningkatkan ekonomisasi, efisiensi, pengelolaan sumber daya, serta efektivitas pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu audit manajemen diarahkan untuk menilai secara keseluruhan pengelolaan operasional objek audit, baik fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) maupun fungsi-fungsi perusahaan yang secara keseluruhan ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Assauri (2008:354), menyebutkan bahwa ruang lingkup audit operasional yaitu sebagai berikut :

“Didalam pelaksanaan audit operasional pada fungsi operasional harus dicakup seluruh lingkup fungsi operasional, dan lingkup fungsi manajemen. Lingkup fungsi operasional dalam suatu perusahaan mencakup bidang, bagian atau fungsi yang terdapat dalam organisasi perusahaan”.

Menurut Arens et al. (2010:825), menyebutkan bahwa ruang lingkup audit operasional yaitu sebagai berikut :

*“The scope of operational auditing concern any control affecting efficiency or effectiveness, while the scope of internal control evaluation for financial audits is restricted to the effectiveness of internal control over financial reporting and its effect on the fair presentation of financial statements”.*

Ruang lingkup audit operasional ditujukan pada seluruh pengendalian yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi, sedangkan ruang lingkup evaluasi pengendalian internal untuk audit keuangan dibatasi pada efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan dan dampaknya atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Misalnya, audit operasional dapat berfokus pada kebijakan dan prosedur yang dilakukan oleh departemen pemasaran untuk menentukan efektivitas katalog dalam pemasaran produk.

Menurut Bayangkara (2008:15), menyebutkan bahwa secara garis besar ruang lingkup audit operasional yaitu sebagai berikut :

1. Bidang keuangan
  - a. Pengendalian dan pertanggungjawaban dana dan kekayaan lain serta kewajiban keuangan perusahaan.
  - b. Pertanggungjawaban audit dari kegiatan yang dilakukan.

- c. Penyelenggaraan catatan akuntansi.
  - d. Laporan keuangan.
  - e. Pemanfaatan sistem akuntansi yang dimiliki perusahaan.
2. Ketaatan kepada peraturan dan kebijakan perusahaan
    - a. Kesesuaian pelaksanaan program dengan peraturan dan kebijakan perusahaan berkaitan dengan program tersebut.
    - b. Kesesuaian penerimaan dan penggunaan dana dengan peraturan dan kebijakan perusahaan berkaitan dengan program tersebut.
3. Ekonomisasi

Ruang lingkup ekonomisasi menekankan pada bagaimana setiap aktivitas atau kegiatan dalam objek audit mengelola dana yang dimiliki dalam memperoleh hasil yang lebih besar, termasuk pencapaian alternatif pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan dengan biaya yang lebih rendah.
4. Efisiensi

Efisiensi menyangkut optimalisasi penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada bagian ini auditor menekankan pada bagaimana seharusnya proses berjalan sehingga tercapai tujuan dengan pemanfaatan secara optimal sumber daya yang dimilikinya.
5. Efektivitas
    - a. Pencapaian tujuan program dan kegiatan yang sudah ditetapkan.
    - b. Pemanfaatan hasil program.

- c. Pengaruh pemanfaatan hasil program atau kegiatan terhadap pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

### 2.1.2.6 Jenis-jenis Audit Operasional

Menurut Arens et al. (2010:825), menyebutkan bahwa tipe audit operasional terdiri atas tiga tipe sebagai berikut :

1. *Functional Audit* (Audit Fungsional)

Yang dimaksud dengan fungsional adalah kategori aktivitas dalam suatu bisnis, misalnya fungsi penagihan atau fungsi produksi. Fungsi dapat dikategorikan dan dibagi dalam banyak cara. Misalnya, fungsi akuntansi dapat dibagi menjadi fungsi pengeluaran kas, penerimaan kas, dan penggajian. Fungsi penggajian dapat dibagi menjadi menjadi fungsi penetapan karyawan, pencatatan waktu, dan pembayaran gaji. Audit fungsional mengurus satu atau lebih fungsi dalam suatu organisasi, misalnya mengenai efektivitas dan efisiensi fungsi penggajian untuk suatu divisi atau organisasi secara keseluruhan.

Audit fungsional memiliki keuntungan bagi auditor untuk melakukan spesialisasi. Auditor tertentu berperan sebagai staf audit internal dalam mengembangkan keahlian tertentu pada suatu area, misalnya rekayasa produksi. Rekayasa produksi dapat berjalan lebih efektif dan efisien dengan menghabiskan waktu audit dalam area tersebut. Kerugian dari audit fungsional adalah tidak dilakukannya evaluasi keterkaitan

antarfungsi. Misalnya, fungsi rekayasa produksi berinteraksi dengan fungsi pabrikan dan fungsi lainnya dalam organisasi.

## 2. *Organizational Audit* (Audit Organisasi)

Audit operasional dalam organisasi mengurus seluruh unit organisasi seperti departemen, cabang, atau anak perusahaan. Audit organisasional menekankan pada efektivitas dan efisiensi dalam interaksi fungsi tersebut. Rencana organisasi dan metode untuk koordinasi aktivitas merupakan hal penting dalam audit ini.

## 3. *Special Assignment* (Penugasan Khusus)

Dalam audit operasional, penugasan khusus muncul atas permintaan dari manajemen dengan bermacam-macam jenis audit, misalnya untuk menentukan penyebab inefisiensi sistem TI, meneliti kemungkinan kecurangan dalam divisi, dan membuat rekomendasi untuk mengurangi biaya produksi.

### **2.1.2.7 Tahap-tahap Audit Operasional**

Menurut Bayangkara (2008:178), menyebutkan bahwa tahap-tahap audit operasional yaitu sebagai berikut :

#### 1. Audit Pendahuluan

Audit pendahuluan diawali dengan pengenalan antara pihak auditor dengan organisasi auditee. Pertemuan ini juga bertujuan untuk mengkonfirmasi scope audit, mendiskusikan rencana audit dan penggalan informasi umum tentang organisasi audit, objek yang akan diaudit mengenal lebih lanjut

kondisi perusahaan dan prosedur yang diterapkan pada proses produksi dan operasi.

Pada tahap ini auditor melakukan *overview* terhadap perusahaan secara umum, produk yang dihasilkan, proses produksi dan operasi yang dijalankan, melakukan peninjauan terhadap pabrik (fasilitas produk), *layout* pabrik, sistem komputer yang digunakan dan berbagai sumber daya penunjang keberhasilan fungsi ini dalam mencapai tujuannya. Setelah melakukan tahapan audit ini, auditor dapat memperkirakan (menduga) kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada fungsi produksi dan operasi perusahaan yang di audit. Hasil pengamatan pada tahapan audit ini dirumuskan ke dalam bentuk tujuan audit sementara yang akan dibahas lebih lanjut pada proses audit berikutnya.

## 2. *Review* dan Pengujian Pengendalian Manajemen

Tahapan ini auditor melakukan *review* dan pengujian terhadap beberapa perubahan yang terjadi pada struktur perusahaan, sistem manajemen kualitas, fasilitas yang digunakan dan/atau personalia kunci dalam perusahaan, sejak hasil audit terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh pada audit pendahuluan, auditor melakukan penilaian terhadap tujuan utama fungsi produksi dan operasi serta variabel-variabel yang mempengaruhinya. Variabel-variabel ini meliputi berbagai kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan untuk setiap program/aktivitas, praktik yang sehat, dokumentasi yang memadai dan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dalam menunjang usaha pencapaian tujuan tersebut.

Di samping itu, pada tahap ini auditor juga mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penyimpangan dan gangguan-gangguan yang mungkin terjadi yang mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan produksi dan operasi. *Review* terhadap hasil audit terdahulu juga dilakukan untuk menentukan berbagai tindakan korektif yang harus diambil.

Berdasarkan *review* dan hasil pengujian yang dilakukan pada tahap ini, auditor mendapat keyakinan tentang dapat diperolehnya data yang cukup dan kompeten serta tidak terhambatnya akses untuk melakukan pengamatan yang lebih dalam terhadap tujuan audit sementara yang telah ditetapkan pada tahapan audit sebelumnya. Dengan menghubungkan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk tujuan audit sementara dan ketersediaan data serta akses untuk mendapatkannya. Auditor dapat menetapkan tujuan audit yang sesungguhnya yang akan dialami pada audit lanjutan.

### 3. Audit Lanjutan (Terinci)

Pada tahap ini auditor melakukan audit yang lebih dalam dan pengembangan temuan terhadap fasilitas, prosedur, catatan-catatan yang berkaitan dengan produksi dan operasi. Konfirmasi kepada pihak perusahaan selama audit dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari pejabat yang berwenang tentang adanya hal-hal yang merupakan kelemahan yang ditemukan auditor. Di samping itu, analisis terhadap hubungan kapabilitas potensial yang dimiliki dan utilisasi kapabilitas tersebut di dalam perusahaan sangat penting dalam proses audit.

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, relevan dan dapat dipercaya, auditor menggunakan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berwenang dan berkompeten berkaitan dengan masalah yang diaudit. Dalam wawancara yang dilakukan, auditor harus menyoroti keseluruhan dan ketidaksesuaian yang ditemukan dan menilai tindakan-tindakan korektif yang telah dilakukan.

#### 4. Pelaporan

Hasil dari keseluruhan tahapan audit sebelumnya yang telah diringkaskan dalam kertas kerja audit (KKA), merupakan dasar dalam membuat kesimpulan dan rumusan rekomendasi yang akan diberikan auditor sebagai alternatif solusi atas kekurangan-kekurangan yang masih ditemukan. Pelaporan menyangkut penyajian hasil audit kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil audit tersebut. Laporan audit disajikan dengan format sebagai berikut :

##### 1) Informasi Latar Belakang

Menyajikan gambaran umum fungsi produksi dan operasi dari perusahaan yang diaudit, tujuan dan strategi pencapaiannya serta ketersediaan sumber daya yang mendukung keberhasilan implementasi strategi tersebut.

##### 2) Kesimpulan Audit dan Ringkasan Temuan Audit

Menyajikan kesimpulan atas hasil audit yang telah dilakukan auditor dan ringkasan temuan audit sebagai pendukung kesimpulan yang dibuat.

### 3) Rumusan Rekomendasi

Menyajikan rekomendasi yang diajukan auditor sebagai alternatif solusi atas kekurangan-kekurangan yang masih terjadi. Rekomendasi harus didukung hasil analisis dan menjelaskan manfaat yang diperoleh jika rekomendasi ini diterapkan serta dampak negatif yang mungkin terjadi di masa depan jika rekomendasi ini tidak diterapkan.

### 4) Ruang Lingkup Audit

Ruang lingkup audit menjelaskan tentang cakupan (luas) audit yang dilakukan, sesuai dengan penugasan yang diterima (disepakati) dengan pemberi tugas audit.

### 5. Tindak Lanjut

Rekomendasi yang disajikan auditor dalam laporannya merupakan alternatif perbaikan yang ditawarkan untuk meningkatkan berbagai kelemahan (kekurangan) yang masih terjadi pada perusahaan. Tindak lanjut (perbaikan) yang dilakukan merupakan bentuk komitmen manajemen untuk menjadikan organisasinya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Dalam rangka perbaikan ini auditor mendampingi manajemen dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan program-program perbaikan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuannya efektif dan efisien.

Menurut Arens et al. (2012:847), menyebutkan bahwa tahap-tahap audit operasional yaitu sebagai berikut :

1. *Planning* (Perencanaan)

*The operational auditor must determine the scope of the engagement and communicate it to the organizational unit. It also necessary to staff the engagement properly, obtain background information, understand internal control, and decided on the appropriate evidence to accumulate.*

Artinya auditor operasional harus menentukan ruang lingkup keterlibatan dan berkomunikasi ke setiap unit organisasi. Hal ini juga diperlukan untuk staf yang memiliki keterlibatan, memperoleh informasi latar belakang, memahami pengendalian internal, dan memutuskan pada bukti yang tepat untuk menumpuk.

2. *Evidence Accounting and Evaluation* (Bukti Akuntansi dan Evaluasi)

*Because internal control and operating procedures are a critical part of operating auditing, it is common to extensively document, client, and observation.*

Artinya karena pengendalian internal dan prosedur operasional adalah masa lalu yang penting dari audit operasional, itu adalah sesuatu hal yang umum untuk kami dokumentasikan, klien, dan observasi.

3. *Reporting and Follow Up* (Pelaporan dan Tindak Lanjut)

*The report is usually sent only to management, with a copy to the unit being audited. Operational audit requires a tailoring of each report to*

*address the audit, finding, and recommendations. Follow up is common in operational auditing when recommendation are made to management.*

Artinya laporan ini biasanya dikirim hanya untuk manajemen, dengan tembusan kepada unit yang diaudit. Audit operasional memerlukan penyesuaian dari setiap laporan untuk mengatasi audit, temuan, dan rekomendasi. Adanya tindak lanjut dalam audit operasional ketika rekomendasi telah dibuat untuk manajemen.

#### **2.1.2.8 Hal-hal yang Membatasi Audit Operasional**

Menurut Tunggul (2012:43), menyebutkan bahwa hal-hal yang membatasi audit operasional yaitu sebagai berikut :

1. Waktu

Pemeriksa harus memberikan laporan kepada pihak manajemen sesegera mungkin agar masalah yang timbul dapat segera terselesaikan, sehingga menyebabkan terbatasnya waktu pemeriksaan. Untuk mengatasi keterbatasan waktu ini, audit operasional dapat dilakukan secara teratur untuk menghindari permasalahan tidak menjadi berlarut-larut.

2. Pengetahuan

Karena orang tidak bisa ahli dalam setiap aspek perusahaan maka auditor hanya akan sensitif terhadap masalah-masalah yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki saja, dan kurang memberi perhatian pada masalah lain diluarnya.

### 3. Biaya

Biaya yang dapat dihemat dari hasil pemeriksaan haruslah lebih besar dari biaya pemeriksaan itu sendiri. Pemeriksaan harus menentukan prioritas tertentu dalam melaksanakan tugasnya sehingga keterbatasan ini dapat teratasi.

## 2.1.3 Kredit

### 2.1.3.1 Pengertian Kredit

Pengertian kredit dalam arti ekonomi adalah sesuatu penunda pembayaran. Artinya uang atau barang diterima sekarang dan dikembalikan pada masa yang akan datang. Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *Credere* yang berarti kepercayaan (*trust* atau *faith*). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan pasal 1 ayat 11 bahwa:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Menurut Rivai (2006:4), pengertian kredit adalah sebagai berikut :

“Kredit adalah penyerahan barang dan jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/ *borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.”

Menurut Suyatno (2007:13), pengertian kredit adalah sebagai berikut :

“Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.”

### 2.1.3.2 Tujuan Kredit

Tujuan dari kredit adalah untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam sesuai dengan harkatnya, selalu meningkat. Sedangkan kemampuan manusia mempunyai suatu batasan tertentu, memaksakan seseorang untuk berusaha memperoleh bantuan permodalan untuk pemenuhan hasrat dan cita-citanya guna peningkatan usaha dan peningkatan daya guna sesuatu barang/jasa.

Menurut Kasmir (2012:88), tujuan kredit yaitu sebagai berikut :

1. Kredit Konsumtif

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank atau bukan bank untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif. Oleh karena itu, kredit ini bagi debitur tidak digunakan sebagai modal kerja untuk membeli barang atau kebutuhan lainnya.

2. Kredit Komersil

Yaitu kredit yang diberikan untuk memperlancar kegiatan usaha nasabah dibidang perdagangan. Kredit komersil ini meliputi kredit untuk usaha pertokoan, kredit ekspor dan sebagainya.

3. Kredit Produktif

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank atau bukan bank dalam rangka membiayai kebutuhan modal kerja debitur sehingga dapat memperlancar produksi.

Menurut Kasmir (2012:89), tujuan pemberian kredit adalah untuk mencari keuntungan, membantu usaha nasabah dan membantu pemerintah. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain :

1. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hal tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank atau bukan bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank atau bukan bank. Jika hidup bank atau bukan bank yang terus menerus kerugian, maka besar kemungkinan bank atau bukan bank tersebut akan dibubarkan.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor. Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit adalah:

- a. Penerimaan pajak, dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank atau bukan bank
- b. Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini untuk kredit pembangunan usaha baru atau perluasan usaha akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat mengurangi tenaga kerja yang masih menganggur

- c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa, jelas sekali bahwa sebagian besar kredit yang disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar dimasyarakat
- d. Menghemat devisa negara, terutama untuk produk-produk yang sebelumnya diimpor dan apabila sudah dapat diproduksi di dalam negeri dengan fasilitas kredit yang ada jelas akan dapat menghemat devisa Negara
- e. Meningkatkan devisa negara, apabila produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.

Dari tujuan tersebut diatas adanya kepentingan yang seimbang antara lain :

- a. Kepentingan pemerintah
- b. Kepentingan masyarakat (rakyat)
- c. Kepentingan pemilik modal (pengusaha)

### **2.1.3.3 Fungsi Kredit**

Fungsi kredit secara umum ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang kesemuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2009:5), fungsi-fungsi kredit yaitu sebagai berikut :

1. Kredit dapat memajukan arus tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa
2. Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran yang ideal

3. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran baru
4. Kredit sebagai alat pengendalian harga
5. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat/ faedah/ kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada

Menurut Kasmir (2012:88), fasilitas kredit memiliki fungsi yaitu sebagai

berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang
2. Untuk meningkatkan peredaran lalu lintas uang
3. Untuk meningkatkan daya guna barang
4. Meningkatkan peredaran barang
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

#### **2.1.3.4 Jenis-jenis Kredit**

Menurut Kasmir (2012:90), jenis-jenis kredit dapat di bedakan yaitu sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi kegunaan
  - a. Kredit Investasi
  - b. Kredit Modal Kerja
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
  - a. Kredit Produktif
  - b. Kredit Konsumtif

- c. Kredit Perdagangan
3. Dilihat dari segi jangka waktu
    - a. Kredit Jangka Pendek
    - b. Kredit Jangka Menengah Jangka
    - c. Kredit Jangka Panjang
  4. Dilihat dari segi jaminan
    - a. Kredit dengan Jaminan
    - b. Kredit tanpa Jaminan
  5. Dilihat dari sektor usaha
    - a. Kredit pertanian
    - b. Kredit peternakan
    - c. Kredit Industri
    - d. Kredit pertambangan
    - e. Kredit pendidikan
    - f. Kredit profesi
    - g. Kredit perumahan
  6. Dilihat dari segi tujuan kredit
    - a. Kredit Modal kerja
    - b. Kredit investasi
    - c. Kredit konsumtif

Menurut Tamin (2012:6), menyatakan bahwa jenis-jenis kredit yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Kegunaan Kredit

- a. Kredit Konsumtif
  - b. Kredit Produktif
  - c. Kredit Perdagangan
  - d. Kredit Modal Kerja
2. Menurut Jangka Waktu Pemberian Kredit
    - a. Kredit jangka pendek
    - b. Kredit jangka menengah
    - c. Kredit jangka panjang
  3. Kredit Dilihat Dari Sudut Jaminannya
    - a. Kredit tanpa jaminan
    - b. Kredit dengan jaminan
  4. Menurut Cara Pembayaranannya
    - a. Pinjaman Angsuran
    - b. Pinjaman Tetap
    - c. *Demand Loan* (Permintaan Pinjaman)
    - d. Pinjaman Promes

#### **2.1.3.5 Unsur-unsur Kredit**

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2009:3), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit yaitu sebagai berikut :

1. Adanya badan atau orang yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain, orang atau barang demikian lazim disebut kreditur.

2. Adanya pihak yang membutuhkan/meminjam uang, barang atau jasa. Pihak ini lazim disebut debitur.
3. Adanya kepercayaan dari kreditur terhadap debitur.
4. Adanya janji dan kesanggupan membayar dari debitur kepada kreditur.
5. Adanya perbedaan waktu yaitu perbedaan antara saat penyerahan uang, barang atau jasa oleh kreditur dengan pada saat pembayaran kembali dari debitur.
6. Adanya resiko yaitu sebagai akibat dari adanya perbedaan waktu seperti diatas, dimana masa yang akan datang merupakan suatu yang belum pasti, maka kredit itu pada dasarnya mengandung resiko, termasuk penurunan nilai uang karena inflasi.
7. Adanya bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur (walaupun ada kredit yang tidak berbunga).

Menurut Kasmir (2012:87), unsur-unsur kredit yaitu sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan berupa uang, barang atau jasa yang akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank atau bukan bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

### 3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

### 4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau kredit macet. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya. Resiko ini menjadi tanggungan bank atau bukan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun oleh resiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

### 5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

#### **2.1.3.6 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit**

Dalam pemberian kredit diperlukannya prinsip-prinsip agar kredit yang diberikan tepat sasaran dan pengembalian kredit tersebut tepat pada waktunya.

Menurut Kasmir (2012:95), ada beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5 C yaitu sebagai berikut :

1. *Character* adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini adalah calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada Bank, bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya.
2. *Capacity (capability)* adalah untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit dihubungkan dengan kemampuan mengelola bisnis serta kemampuan mencari laba.
3. *Capital* adalah dimana untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh Bank.
4. *Collateral* merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.
5. *Condition* yaitu dalam menilai kredit hendaknya dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7 P menurut Kasmir (2012:96), adalah sebagai berikut :

1. *Personality* yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2. *Party* yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.
3. *Purpose* yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang di inginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif, dan lain sebagainya.
4. *Prospect* yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang di biayaitanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.
5. *Payment* yaitu merupakan ukuran nasabah bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah di ambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
6. *Profitability* yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.
7. *Protection* yaitu bertujuan bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Selanjutnya penilaian kredit dengan metode analisis 3 R menurut Hasibuan (2008:108), adalah sebagai berikut :

1. *Returns* adalah penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit. Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk membayar pinjamannya dan sekaligus membantu perkembangan usaha calon debitur bersangkutan maka kredit diberikan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka kredit jangan diberikan.
2. *Repayment* adalah memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.
3. *Risk Bearing Ability* adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi risiko, apakah perusahaan calon debiturnya risikonya besar atau kecil. Kemampuan perusahaan menghadapi risiko ditentukan oleh besarnya modal dan strukturnya, jenis bidang usaha, dan manajemen perusahaan bersangkutan. Jika *risk bearing ability* perusahaan besar maka kredit tidak diberikan, tetapi apabila *risk bearing ability* perusahaan kecil maka kredit diberikan.

#### **2.1.3.7 Prosedur Pemberian Kredit**

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2009:91), pengertian prosedur pemberian kredit adalah sebagai berikut :

“Tahapan-tahapan yang dirancang oleh pihak Bank dengan maksud mempermudah calon Debitur untuk melaksanakan kredit, dimana tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan oleh kedua belah pihak baik oleh pihak Bank maupun calon Debitur dengan ketentuan yang berlaku.”

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2009:23), prosedur pemberian kredit adalah sebagai berikut :

#### 1. Permohonan Kredit

Permohonan fasilitas kredit mencakup :

- a. Permohonan pengajuan kredit
- b. Permohonan tambahan suatu kredit yang sedang berjalan
- c. Permohonan perpanjangan atau pembaruan masa laku kredit yang telah berakhir jangka waktunya
- d. Permohonan lainnya untuk perubahan syarat-syarat fasilitas kredit yang sedang berjalan antara lain penukaran jaminan, perubahan atau pengunduran jadwal angsuran dan lain sebagainya.

Setiap berkas permohonan kredit dari nasabah terdiri dari:

- a. Surat-surat permohonan nasabah yang ditanda-tangani secara lengkap dan sah
- b. Daftar isian yang disediakan oleh bank atau bukan bank yang secara sebenarnya dan lengkap diisi oleh nasabah
- c. Daftar lampiran lainnya yang diperlukan menurut jenis fasilitas kredit.

Setiap surat permohonan kredit yang diterima harus dicatat dalam register khusus yang disediakan.

#### 2. Analisis atau Penilaian Kredit

Yang dimaksud dengan penyidikan (investigasi) kredit adalah pekerjaan yang meliputi :

- a. Wawancara dengan pemohon kredit atau debitur

- b. Pengumpulan data yang berhubungan dengan permohonan kredit yang diajukan nasabah, baik data intern bank atau bukan bank maupun data ekstern. Dalam hal ini termasuk informasi antar bank atau bukan bank dan pemeriksaan pada daftar-daftar kredit macet
- c. Pemeriksaan atau penyidikan atas kebenaran dan kewajiban mengenai hal-hal yang dikemukakan nasabah dan informasi lainnya yang diperoleh
- d. Penyusunan laporan seperlunya mengenai hasil penyidikan yang telah dilaksanakan.

Analisis kredit adalah pekerjaan yang meliputi:

- 1) Mempersiapkan pekerjaan-pekerjaan dari segala aspek, baik keuangan maupun non-keuangan untuk mengetahui kemungkinan dapat atau tidak dapat dipertimbangkan suatu permohonan kredit
- 2) Menyusun laporan analisis yang diperlukan, yang berisi penguraian kesimpulan serta penyajian alternatif-alternatif sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pimpinan dari permohonan kredit nasabah. Bank atau bukan bank perlu mengadakan penelitian yang semestinya atas kewajaran dari data dan informasi yang diterima dari nasabah sebelum mengadakan analisis-analisis yang ditentukan. Hal ini untuk mencegah terlambatnya pengambilan keputusan.
- 3) Penelitian dan Penilaian Barang-barang Jaminan Tambahan, apabila jaminan-jaminan tambahan yang ditawarkan pada saat pertama kali

akan dijaminakan mendapatkan pemeriksaan yang semestinya dari pejabat bank atau bukan bank. Dalam penyajian datanya kepada pejabat yang berhak memutuskan, petugas kredit sudah harus “mensortir” jenis-jenis barang. Di samping jenis atau nama barang, jumlah maupun harga transaksi dari masing-masing jaminan, menurut penilaian petugas kredit sendiri harus jelas-jelas disebutkan mengenai status kepemilikan atas barang-barang tersebut.

### 3. Keputusan Kredit

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan keputusan atas permohonan kredit adalah setiap tindakan pejabat yang berdasarkan wewenangnya berhak mengambil keputusan berupa menolak, menyetujui atau mengusulkan permohonan fasilitas kredit kepada pejabat yang lebih tinggi. Setiap keputusan permohonan kredit harus memperhatikan penilaian syarat-syarat umum yang pada dasarnya tercantum dalam laporan pemeriksaan kredit dan analisis kredit. Bahan pertimbangan atau informasi-informasi lainnya yang diperoleh pejabat pengambil keputusan harus secara tertulis.

Urutan kegiatan dalam penyaluran kredit adalah sebagai berikut:

#### 1) Permohonan kredit

Pada umumnya dilakukan dengan mengisi formulir permohonan kredit antara lain:

- a. Calon peminjam terlebih dahulu mengisi formulir permohonan pinjaman yang telah tersedia

- b. Petugas memberikan petunjuk serta bimbingan kepada calon dalam pengisian formulir
- c. Proses permohonan diteruskan untuk diproses

## 2) Evaluasi atau Analisis Kredit

Fungsi utama dari evaluasi atau analisis pinjaman adalah untuk menilai sampai sejauh mana kredit tersebut diperlukan oleh calon peminjam dan menilai kondisi serta kemampuan peminjam untuk melunasi pinjaman tersebut, rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mengevaluasi pinjaman adalah sebagai berikut:

### a. Melakukan interview pada calon peminjam

Tujuan dari interview atau tanya jawab ini adalah:

- a) Mengetahui sampai sejauh mana calon penerima kredit menguasai kegiatan usahanya
- b) Meneliti kembali kebenaran data atau informasi yang diterima.
- c) Mengenal lebih dekat pribadi serta sifat dan watak dari calon peminjam
- d) Mengetahui hal-hal lain dari calon peminjam seperti latar belakang kehidupan pendidikan dan pengalaman usaha.

### b. Melaksanakan survey

Survey dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak tentang:

- a) Kondisi calon peminjam
- b) Hubungan dengan pemberi kredit dan kondisinya sampai saat ini

c) Penilaian dari teman, rekan usaha atau tetangga

c. Melakukan peninjauan ke tempat usaha

Hal ini dilakukan apabila sifat, jenis usaha calon peminjam benar-benar memerlukan untuk ditinjau guna melihat sejauh mana perkembangannya.

### 3) Keputusan Pinjaman

a. Setiap permohonan pinjaman memperoleh wewenang dari pengurus bank atau bukan bank

b. Manajersimpan-pinjam dalam mengambil keputusan mempergunakan bahan pertimbangan sebagai berikut:

a) Hasil evaluasi dari permohonan pinjaman, rekomendasi dari pengurus

b) Informasi lain yang diperoleh dari sumber lain sepanjang menyangkut calon peminjam

c. Ketentuan peminjam yang tertulis dalam lembaran evaluasi yang memuat:

a) Jumlah pinjaman yang di setujui

b) Penggunaan pinjaman

c) Besarnya bunga pinjaman

d) Tanggal jatuh tempo pinjaman

e) Jaminan pinjaman

d. Setiap keputusan yang diambil harus ditanda-tangani manager simpan pinjam bank atau bukan bank yang bersangkutan

#### 4) Perjanjian Pinjaman

Perjanjian pinjaman berisi hal-hal berikut ini :

- a) Perjanjian pinjaman merupakan hal yang harus dilaksanakan sebelum kredit dicairkan
- b) Penandatanganan perjanjian baru harus dapat dilakukan setelah adanya keputusan pinjaman dari hasil evaluasi
- c) Perjanjian pinjaman tersebut dilaksanakan dengan meliputi surat perjanjian pinjaman dan surat kuasa menjual memindah hak
- d) Surat perjanjian yang asli harus disimpan
- e) Penandatanganan perjanjian dilaksanakan
- f) *Copy* dari perjanjian harus dipegang oleh peminjam

#### 5) Pencairan pinjaman

Pencairan pinjaman merupakan tahap akhir setelah ketentuan-ketentuan dipenuhi oleh peminjam. Peminjam harus menandatangani kuitansi rangkap 2 sebagai bukti tanda terima uang tersebut.

#### 4. Pelaksanaan dan Administrasi Kredit

Pada tahap ini bank atau bukan bank akan memberikan kapan kredit tersebut dapat direalisasikan. Calon debitur harus menandatangani akad/persetujuan. Pada saat itulah bank atau bukan bank akan melakukan administrasi kredit dalam arti luas. Selanjutnya bank atau bukan bank melalui bagian atau pejabat-pejabat yang menanganinya menata kredit tersebut melalui penyimpanan/pemberkasan dokumen-dokumen kredit, surat-surat yang berkenaan dengan agunan.

## 5. Supervisi Kredit dan Pembinaan Debitur

Tahap terakhir dari suatu proses kredit adalah tahap supervisi/pengawasan kredit dan pembinaan debitur adalah upaya pengamanan kredit yang telah diberikan oleh bank atau bukan bank dengan jalan harus mengikuti jalannya perusahaan serta memberikan saran agar perusahaan berjalan dengan baik.

### 2.2 Kerangka Pemikiran

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 tentang Perbankan menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kegiatan pokok bank adalah menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Pada dasarnya aneka ragam definisi itu dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu yang menekankan fungsi bank sebagai penerima simpanan; yang menonjolkan fungsi bank sebagai lembaga yang memberikan kredit; dan yang terakhir merupakan kombinasi yang diperluas sampai pada penciptaan tenaga beli baru (Rindjin, 2000:13).

Perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dimana bank memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah *agent of trust*. *Agent of trust* berarti dalam kegiatan usahanya bank

mengandalkan kepercayaan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalah gunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik dan bank tidak akan bangkrut (Triandaru dan Budisantoso, 2008:9).

Fenomena bermunculannya bank-bank yang semakin banyak dengan variasi kredit dan produk yang ditawarkan, mengakibatkan persaingan yang besar pula sehingga untuk mengantisipasi pihak perbankan berlomba-lomba menyalurkan kredit sebesar mungkin dengan tetap harus menjaga kehati-hatian dalam melakukan kebijakan perkreditannya melalui analisa kredit maupun kebijakan dalam pengelolaannya, diantaranya dengan memberikan berbagai kemudahan kredit dalam pemberian kredit baik dari segi jangka waktu yang relatif bervariasi, bunga yang relatif lebih kecil, maupun fasilitas yang mudah terjangkau. Kredit adalah penyerahan barang dan jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau penguutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak (Rivai dan Veithzal, 2006:4).

Pada dasarnya semua bisnis tidak terlepas dari risiko kegagalan, demikian pula dengan dunia perbankan. Penempatan dana yang paling menguntungkan adalah dalam bentuk kredit. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Namun setiap kredit yang diberikan bank kepada nasabah tidak selalu berjalan dengan lancar. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah sehingga akan mempengaruhi kinerja bank. *Non*

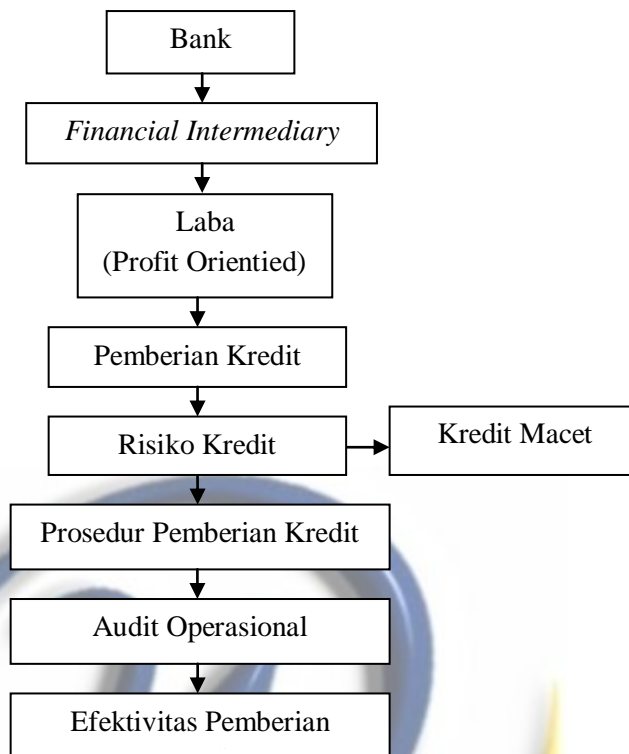
*performing loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005:358).

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya krisis di sektor perbankan ini antara lain terjadinya ekspansi besar-besaran dalam pemberian kredit kepada perusahaan tanpa disertai analisis risiko yang menyeluruh dimana keterkaitan antara bank dengan debitur melalui kepemilikan bank dan di perusahaan-perusahaan menyebabkan lemahnya fungsi analisis risiko terhadap kredit-kredit yang diberikan oleh bank, terutama kepada pihak terkait. Selain itu disebabkan oleh manajemen bank dalam melakukan analisis kredit yang tidak akurat, pengawasan kredit yang lemah, analisis laporan keuangan yang tidak cermat, dan kompetensi dari sumber daya manusia yang lemah (Suta dan Musa, 2003:28).

Salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas pemberian kredit yaitu dengan meningkatkan efektivitas pelaksanaan audit. Kebutuhan akan adanya suatu audit dirasakan oleh perusahaan karena adanya perkembangan perusahaan yang bersangkutan, di mana pimpinan tidak lagi bisa mengendalikan perusahaannya dengan langsung melainkan harus dibantu oleh orang lain. Dulunya auditor internal pernah dianggap sebagai “lawan” pihak manajemen, sekarang auditor internal mencoba menjalin kerja sama yang produktif dengan klien melalui aktivitas-aktivitas yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Sawyer et al, 2005:3).

Untuk memastikan bahwa kegiatan operasional bank khususnya pemberian kredit telah berjalan dengan baik dan tepat sasaran sekaligus memberikan perbaikan atas segala kekurangan yang ditemukan dalam rangka meningkatkan efektivitas, maka bank perlu melakukan suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasional yang dijalankan salah satunya melalui audit operasional (*management audit*). Pada dasarnya audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah efektif, efisien dan ekonomis (Agoes, 2012:11).

Audit operasional merupakan prosedur yang sistematis untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut, dan keekonomisan operasi organisasi yang berada dalam pengendalian manajemen serta melaporkan kepada orang-orang yang tepat atas hasil-hasil evaluasi tersebut beserta rekomendasi untuk perbaikan. Audit operasional yaitu bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan, program dan aktivitas yang masih memerlukan perbaikan, sehingga dengan rekomendasi yang diberikan nantinya akan dapat dicapai perbaikan atas pengelolaan berbagai program dan aktivitas pada perusahaan tersebut (Bayangkara, 2008:3). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan sebuah paradigma pemikiran dan skema pemikiran sebagai bentuk alur pemikiran dari peneliti yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Pemikiran**



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.2.1 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Review Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti      | Judul Penelitian   | Persamaan dan Perbedaan  | Hasil Penelitian  |
|----|--------------------|--|--|---|
| 1. | Prasetya<br>(2015) | Peranan audit operasional dan audit internal dalam menunjang pengendalian internal | Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen audit operasional dan audit internal, serta variabel dependen pengendalian internal, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel independen audit operasional dan variabel dependen efektivitas pemberian kredit.<br>Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan variabel independen audit operasional.                     | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa audit operasional berpengaruh positif signifikan terhadap pengendalian internal. Selain itu audit internal berpengaruh positif signifikan terhadap pengendalian internal. |
| 2. | Nuraeni<br>(2014)  | Peran audit operasional dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan        | Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Utama Pinrang, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu Bank Jabar Banter (Bank BJB) Tbk Kantor Pusat Naripan Kota Bandung. Selain itu sama-sama menggunakan variabel independen audit operasional dan variabel dependen efektivitas kegiatan perkreditan. | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa audit operasional berperan dalam meningkatkan efektivitas pemberian kredit pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk cabang utama Pinrang.                              |

|     |                      |  |  |  |
|-----|----------------------|--|--|--|
| 3.  | Astasari<br>(2011)   | Peranan audit operasional dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan  | Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian yaitu Bank Nagari Cabang Utama Padang, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu Bank Jabar Banter (Bank BJB) Tbk Kantor Pusat Naripan Kota Bandung. Selain itu sama-sama menggunakan variabel independen audit operasional dan variabel dependen efektivitas kegiatan perkreditan. | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa audit operasional cukup berperan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan Bank Nagari Cabang Utama Padang.  |
| 4.. | Rajagukguk<br>(2003) | Audit Operasional Atas Prosedur Pemberian Kredit BUMN Pada Government Relationship Management Bank Mandiri                               | Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian yaitu di BUMN .penelitian ini menggunakan variabel depende prosedur pemberian kredit di BUMN.Persamaannya yaitu variabel independen audit operasional.   | Pemeberian kredit di bank mandiri cukup baik,tetapi Government Relationship management di bank Mandiri tidak memperhitungkan Gross Annual Sales sebagaimana halnya dalam pemberian kredit di koperasi lainnya. |
| 5.  | Prameswari<br>(2008) | Audit Operasional atas Prosedur Pemberian Kredit untuk Meningkatkan Efektifitasdan Efisiensi pada PT.BNI (Persero) Tbk wilayah 02 Padang | Perbedaannya yaitu pada menggunakan subjek penelitian yaitu PT.BNI (Persero) Tbk wilayah 02 Padang, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu Bank Jabar Banter (Bank BJB) Tbk Kantor Pusat Naripan Kota Bandung, variabel dependen prosedur pemberian kredit persamaannya menggunakan variabel independen Audit Operasional                                    | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pelaksanaan audit operasional terbukti dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi atas prosedur pemberian kredit.  |
| 6.  | Panjaitan<br>(2014)  | Peranan audit operasional dalam menunjang efektivitas penjualan  | Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel dependen efektivitas penjualan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen efektivitas  | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa audit operasional atas kegiatan penjualan yang dilaksanakan dengan memadai berperan dalam  |

|    |                       |  |   |  |
|----|-----------------------|--|---|--|
|    |                       |  | <p>pemberian kredit. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan variabel independen audit operasional.</p>  | <p>menunjang efektivitas penjualan.</p>  |
| 7. | Jha (2013)            | <i>Operational audit for improving future business operations</i>            | <p>Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel dependen seperti dalam penelitian ini yaitu efektivitas pemberian kredit. Persamaannya yaitu menggunakan variabel audit operasional.</p>                              | <p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lebih mudah jika ada rencana dikompensasi dengan efisiensi berbagai operasi diukur dan dilaporkan. Ini wajib melaporkan validasi rencana serta kinerja. Sebuah usaha telah dilakukan dalam makalah ini untuk membahas berbagai aspek audit operasional</p>  |
| 8. | Sekyl dan Gene (2016) | <i>Effect of internal controls on credit risk among listed Spanish banks</i> | <p>Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti tentang audit internal terhadap risiko kredit. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen audit operasional dan variabel dependen efektivitas pemberian kredit.</p> | <p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal di tempat tapi efektivitasnya tidak dapat dijamin. Ini menghadapkan bank yang terdaftar Spanyol situasi bawaan yang serius. Ada pengaruh yang signifikan dari kontrol internal atas risiko kredit terutama kontrol lingkungan, manajemen risiko, aktivitas pengendalian dan pemantauan. The non-pengungkapan materi kelemahan pengendalian internal adalah faktor penyumbang untuk internal tidak efektif sistem kontrol. Namun ada papan ketidakefektifan dirasakan yang tidak memberikan harapan yang baik untuk sistem kontrol internal yang efektif. karakteristik</p> |

|     |                            |   |   |  |
|-----|----------------------------|---|---|--|
|     |                            |   |   | papan untuk Spanyol bank mengkonfirmasi teori keagenan.  |
| 9.  | Siqani dan Sekiraca (2016) | <i>The impact of the internal audit in reducing credit risk in commercial banks in Kosovo</i> | Perbedaanya yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti tentang audit internal terhadap pengurangan risiko kredit. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen audit operasional dan variabel dependen efektivitas pemberian kredit.   | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses audit bank merekomendasikan pelaksanaan kebijakan untuk mengelola risiko kredit dari bank umum masing-masing-kebijakan. Ini juga mencakup kebijakan kredit manajemen risiko Bank Sentral Republik Kosovo, pelaksanaan prosedur, peraturan dan aturan untuk eksposur kredit, diversifikasi portofolio kredit, pelatihan staf dari risiko kredit yang terlibat dalam menyelesaikan file pinjaman, dll |
| 10. | Sawalqa dan Qtish (2012)   | <i>Internal Control and Audit Program Effectiveness: Empirical Evidence from Jordan</i>       | Perbedaanya yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti tentang efektivitas pengendalian internal dan audit program. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen audit operasional dan variabel dependen efektivitas pemberian kredit. | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa indikator yang perusahaan Yordania tidak memiliki pengalaman yang diperlukan untuk menangani alat-alat saat evaluasi pengendalian internal. Beberapa aplikasi dan rekomendasi yang diusulkan untuk kedua manajemen perusahaan dan eksternal auditor.   |

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh Pelaksanaan Audit Operasional Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit

Kredit adalah penyerahan barang dan jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak (Rivai, 2006:4).

Pada dasarnya semua bisnis tidak terlepas dari resiko kegagalan, demikian pula dengan dunia perbankan. Penempatan dana yang paling menguntungkan adalah dalam bentuk kredit. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Namun setiap kredit yang diberikan bank kepada nasabah tidak selalu berjalan dengan lancar. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung resiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah sehingga akan mempengaruhi kinerja bank. *Non performing loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005:358).

Untuk memastikan bahwa kegiatan operasional bank khususnya pemberian kredit telah berjalan dengan baik dan tepat sasaran sekaligus memberikan perbaikan atas segala kekurangan yang ditemukan dalam rangka meningkatkan efektivitas, maka bank perlu melakukan suatu pemeriksaan

terhadap kegiatan operasional yang dijalankan salah satunya melalui audit operasional.

Menurut Arens et al. (2010:13), menyebutkan bahwa pengertian audit operasional adalah sebagai berikut :

*“An operational audit evaluated the efficiency and effectiveness of any part of an organization’s operating procedures and method.”*

Audit operasional merupakan audit yang mengevaluasi efisiensi dan efektivitas prosedur dan metode dari setiap operasi organisasi. Selain itu audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah efektif, efisien dan ekonomis (Agoes, 2012:11).

Hasil audit yang dilakukan oleh auditor diharapkan mampu memberikan masukan yang dapat meningkatkan efektivitas operasi perusahaan. Peningkatan efektivitas kegiatan perkreditan hanya dapat dicapai apabila kegiatan perusahaan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit operasional di perbankan dalam proses pemberian kredit bertujuan untuk memastikan bahwa prosedur dalam pemberian kredit di perbankan telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang nantinya akan meningkatkan efektivitas pemberian kredit dapat berjalan efektif, efisien, dan ekonomis. Jadi semakin tinggi pelaksanaan audit operasional, maka semakin tinggi pula efektivitas pemberian kredit.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Ho : Pelaksanaan audit operasional tidak berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit

Ha : Pelaksanaan audit operasional berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit

